

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Tirtarahardja (2005:82) pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimanapun di dunia ini. Upaya memanusiaikan manusia melalui pendidikan itu diselenggarakan sesuai dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial-kebudayaan setiap masyarakat tertentu. Sedangkan menurut Bloom (Sanjaya, 2009:45) tujuan pendidikan dapat digolongkan kedalam tiga klasifikasi atau tiga domain (bidang), yaitu domain kognitif, afektif, dan psikomotor. Domain kognitif berhubungan dengan pengembangan intelektual atau kecerdasan, domain afektif berhubungan dengan pengembangan sikap, dan domain psikomotor berhubungan dengan keterampilan.

Pembelajaran adalah proses belajar mengajar yang di dalamnya terdapat beberapa aktivitas dan penyajian informasi yang dirancang oleh guru untuk membantu memudahkan siswa belajar. Proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh (alat peraga) yang ia jumpai dalam kehidupannya. Menurut Moeljono mengemukakan bahwa:

“IPS adalah perwujudan dari suatu pendekatan interdisipliner dari ilmu sosial. Ia merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari. Apabila guru berhasil

menciptakan suasana yang menyebabkan siswa termotivasi aktif dalam belajar, maka memungkinkan akan terjadi peningkatan hasil belajar. Guru memegang peranan sebagai seorang sutradara sekaligus aktor dalam proses belajar mengajar. Artinya, oleh gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah (Sudjana, 2012:12-13).

Kondisi siswa pada pembelajaran terlihat kurang bersemangat, hal ini dimungkinkan karena materi-materi Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang terlalu luas sementara siswa harus bisa mengerti dan memahami materi-materi yang diberikan oleh guru dengan segera, yang menyebabkan siswa secara tidak langsung merasa terbebani dengan begitu banyaknya materi yang akhirnya berdampak pada nilai siswa itu sendiri yang ada dibawah nilai KKM 65.

Berdasarkan hasil diskusi dengan wali kelas VA MI Miftahul Falah, Gedebage Bandung diperoleh informasi bahwa siswa merasa kurang bersemangat dalam pelajaran yang diberikan oleh guru apabila tidak menggunakan sebuah media atau model pembelajaran. Salah satu yang terjadi pada pembelajaran IPS adalah cakupan materinya seringkali bersifat abstrak. Apalagi pada pokok bahasan mengenai sejarah. Dengan demikian, kondisi tersebut memaksa siswa untuk menghafal nama, tempat, dan, angka yang cakupannya cukup luas yang harus mereka ingat.

Guru sebagai motivator dan fasilitator mempunyai kewajiban untuk dapat merencanakan dan melaksanakan suatu proses pembelajaran yang mampu memotivasi siswa dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran IPS akan lebih menjadi bermakna yang akhirnya akan membantu siswa dalam mencapai keberhasilan tersebut.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya (Trianto, 2010). Pelaksanaan model kooperatif membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Tujuan utama dalam penerapan model belajar mengajar kooperatif adalah agar peserta didik dapat belajar secara kelompok bersama teman-temannya dengan cara saling menghargai pendapat dan memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengemukakan gagasannya dengan menyampaikan pendapat mereka secara berkelompok.

Model pembelajaran kooperatif mempunyai banyak sekali variasi, salah satu diantaranya adalah model pembelajaran *Teams Game Tournament* (TGT). Pada mulanya dikembangkan oleh David DeVries dan Keith Edwards merupakan metode pembelajaran pertama dari John Hopkins yang menggunakan pelajaran yang sama seperti dalam STAD, tetapi menggantikan kuis dengan turnamen mingguan, dimana siswa memainkan game akademik dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor timnya (Skripsi Husruroh, 2011:2). Pada tipe TGT siswa diarahkan untuk berdiskusi dan diakhir pelajaran siswa dihadapkan pada sebuah turnamen akademik agar siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar sehingga tujuan pelajaran dapat tercapai dan diperoleh hasil belajar yang memuaskan. Gagasan utama dibalik model TGT adalah untuk memotivasi para siswa untuk mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan-keterampilan yang disajikan oleh guru. Jika para siswa menginginkan agar kelompok mereka memperoleh penghargaan, mereka harus

membantu teman sekelompoknya mempelajari materi yang diberikan. Mereka harus mendorong teman mereka untuk melakukan yang terbaik dan menyatakan suatu norma bahwa belajar itu merupakan suatu yang penting, berharga, dan menyenangkan.

Dengan demikian, dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournamen (TGT)* ini dapat meningkatkan nilai hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan latar belakang tersebut akan dilakukan penelitian yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Teams Game Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pelajaran IPS Pokok Bahasan Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan (PTK di Kelas V Mi Miftahulfalih Gedebage Bandung)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran proses penerapan model pembelajaran tipe TGT pada mata pelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkan model pembelajaran tipe TGT pada mata pelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan pada siklus I?

3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkan model pembelajaran tipe TGT pada mata pelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan pada siklus II?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses model pembelajaran tipe TGT pada mata pelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkan model pembelajaran tipe TGT pada mata pelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan pada siklus I.
3. Untuk mengetahui hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkan model pembelajaran tipe TGT pada mata pelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan pada siklus II.

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Dengan adanya penelitian tindakan kelas dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar agar lebih aktif dan kreatif sehingga hasil belajar meningkat.

## 2. Bagi Guru

Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe TGT diharapkan guru dapat berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan wawasan yang dimilikinya dalam proses belajar mengajar.

## 3. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti mengenai model-model pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar serta sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

### **D. Kerangka Pemikiran**

Peran seorang guru dalam dunia pendidikan sangatlah penting karena menjadi pengajar sekaligus pendidik bagi muridnya. Mengajar merupakan hal yang sangat rumit yang harus dilakukan oleh seorang guru. Hal yang paling berpengaruh bagi seorang guru tentu saja pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran dimana di dalamnya kita juga harus memperhitungkan model pembelajaran ketika kita melakukan proses pembelajaran.

Horward Kingsley membagi hasil belajar menjadi tiga macam yaitu: a) keterampilan dan kebiasaan, b) pengetahuan dan pengertian, dan c) sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah (Sudjana, 2012:22).

Menurut Thiresia (2013:12) TGT adalah salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menempatkan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang

beranggotakan 5-6 orang siswa yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, suku kata, atau ras yang berbeda.

Adapun menurut Husruroh (2011) langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Game Tournament* adalah:

1. Guru menyiapkan kartu soal, lembar kerja siswa (LKS), alat, dan bahan.
2. Siswa dibagi atas beberapa kelompok (tiap kelompok anggotanya 4 sampai 6 orang).
3. Guru mengarahkan aturan permainannya. Adapun langkah-langkahnya ialah:
  - a. Siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-6 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku.
  - b. Guru menyiapkan pelajaran.
  - c. Siswa bekerja dalam tim mereka untuk mengerjakan lembar kegiatan dan memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut.
  - d. Seluruh siswa memainkan game akademik.
4. Menentukan skor tim.
5. Penghargaan tim.

Pokok bahasan menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan yang kadang dianggap rumit oleh siswa diharapkan dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT dapat menjadi model pembelajaran yang tepat dan menyenangkan bagi siswa, sehingga konsep atau materi yang dipelajari dapat lebih mudah dipahami dan diingat siswa yang pada akhirnya hasil belajar siswa meningkat menjadi lebih baik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan pelajaran pokok pada struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah kelompok Mata Pelajaran umum sebagai bagian dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menjadi acuan pada lembaga pendidikan Madrasah. Di mana dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 disebutkan bahwa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut: (1) Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan

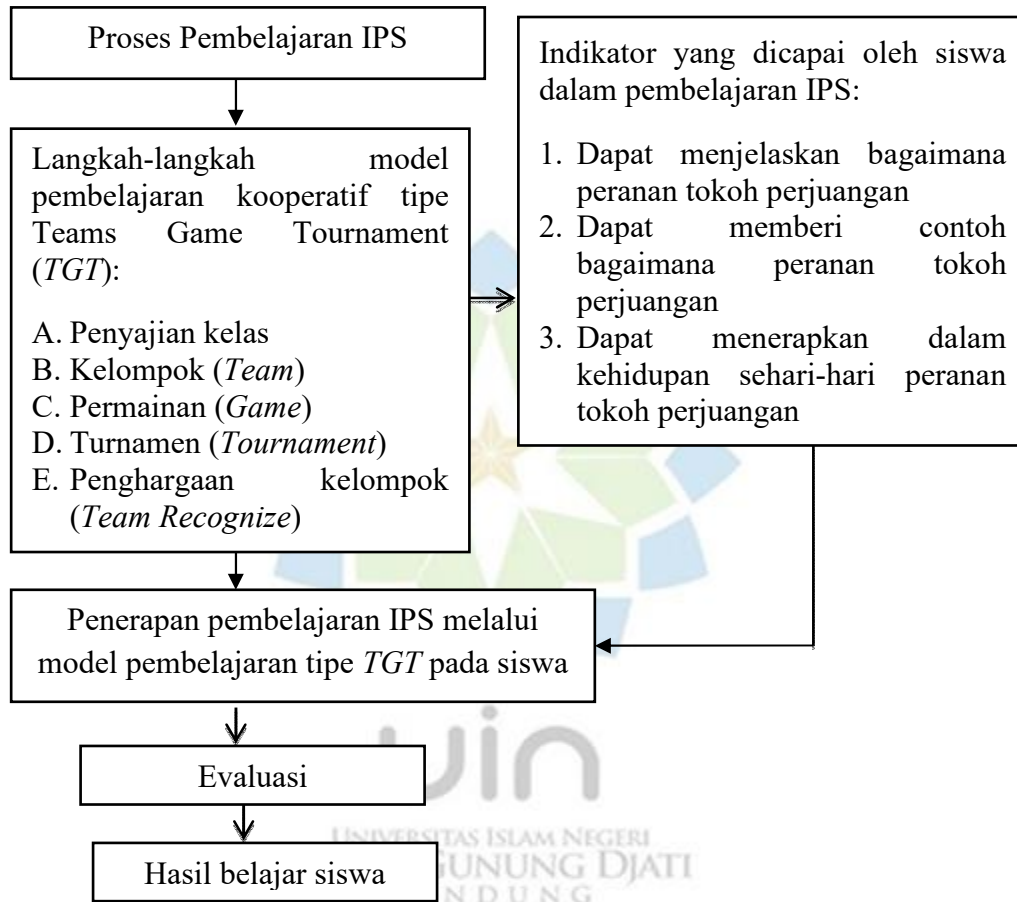
kehidupan masyarakat dan lingkungannya, (2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial, (3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, (4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal nasional dan global.

Menurut Sudjana (2012:3) penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penelitian ini diarahkan pada sejauh mana pengaruh penggunaan model kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa di kelas. Istilah pengetahuan dimaksudkan sebagai terjemahan dari kata *knowledge* dalam taksonomi Bloom, tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah tetapi hasil belajar ini menjadi prasyarat bagi tipe hasil belajar berikutnya (Sudjana, 2012:23).



Dari uraian tersebut, maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Berfikir

## E. Langkah-Langkah Penelitian

### 1. Metode Penelitian Tentang PTK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*), karena penelitian dilakukan untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian ini juga termasuk penelitian deskriptif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang

diinginkan dapat tercapai. Menurut Aqib (2009:12) ada tiga kata yang membentuk PTK yaitu:

Penelitian→Kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat untuk meningkatkan mutu dari suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti.

Tindakan→Sesuatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu, yang dalam penelitian ini berbentuk rangkaian siklus kegiatan.

Kelas→Sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari seseorang guru.

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan melalui dua siklus. Siklus pertamadan kedua, pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TGT* dan dilaksanakan pembelajaran dari hasil refleksi siklus sebelumnya.

## **2. Subjek Penelitian**

subjek penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Falah Gedebage Bandung kelas V, dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 11 orang siswa perempuan.

## **3. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MI Miftahul Falah yang beralamat di Jalan Gedebage Selatan No. 115, no. telp (022) 7506458, Bandung.

Dipilihnya lokasi tersebut, ialah untuk memperlancar pelaksanaan penelitian, karena beberapa alasan yaitu sebagai tempat dilaksanakannya praktik pengalaman lapangan sehingga memudahkan komunikasi dengan para guru-guru yang ada disana, kepala sekolahnya mengijinkan untuk melakukan penelitian, dan disana peneliti menemukan permasalahan pada proses belajar siswa.

#### 4. Desain Penelitian

Pada penelitian ini, rencana pelaksanaan tindakan telah ditetapkan desain penelitian, yaitu:

##### a. Perencanaan

Pada komponen ini, guru sebagai peneliti merumuskan rencana tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku, dan sikap sebagai solusi. Dalam tahap perencanaan yang dilakukan guru adalah:

- 1) Menelaah dan memahami kurikulum
- 2) Membuat silabus berdasarkan kurikulum
- 3) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 4) Membuat beberapa tim yang beranggotakan 4-6 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku
- 5) Membuat lembar kerja siswa yang akan digunakan dalam evaluasi pada akhir pembelajaran

##### b. Tindakan

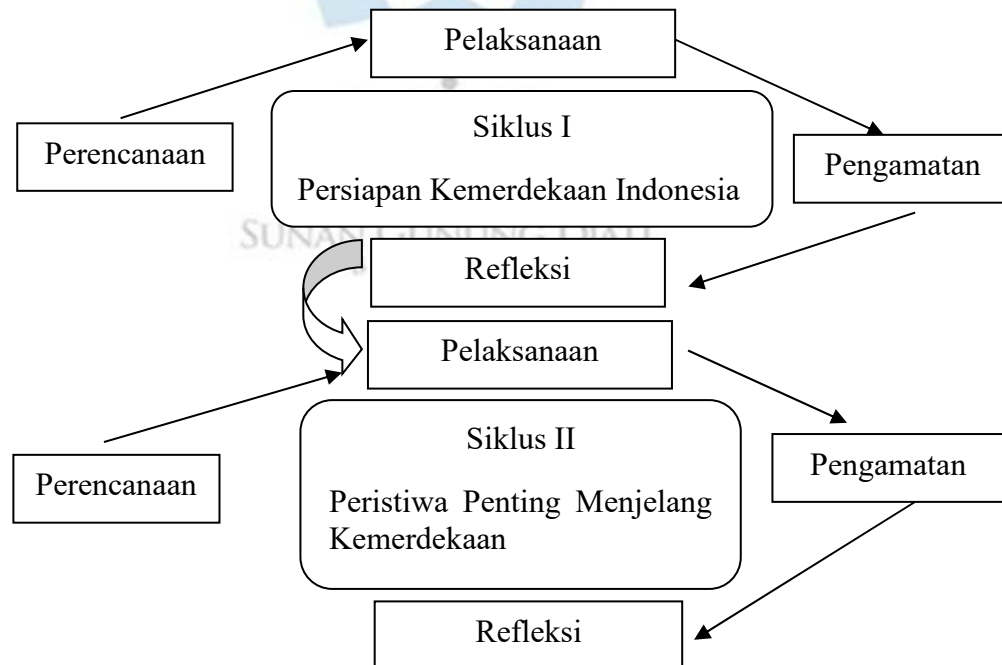
Pada komponen ini, guru melaksanakan tindakan apa yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan, atau mengubah perilaku, dan sikap sebagai solusi. Guru melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran TGT.

c. Observasi

Mengamati atas hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Apakah memberikan pengaruh yang meyakinkan terhadap perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran dan hasil belajar siswa atau tidak. Dalam tahap ini guru melakukan pengamatan melalui lembar observasi yang telah dibuat.

d. Refleksi

Peneliti mengkaji melihat, dan mempertimbangkan atas hasil atau dampak dari tindakan berbagai kriteria. Berdasarkan hasil refleksi ini, peneliti bersama-sama guru dapat melakukan revisi perbaikan terhadap rencana awal.



Gambar 1.2 Model

(Mahmud, 2011: 22)

## 5. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas guru dan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Observasi dilakukan dalam 3 kali pertemuan selama proses kegiatan pembelajaran IPS ini berlangsung, dimana untuk mengetahui kualitas guru mengajar di kelas apakah ada perubahan pada setiap pertemuannya dan juga untuk mengetahui aktivitas kegiatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

### b. Tes

Tes diberikan pada setiap akhir siklus, yaitu pada siklus pertama dan siklus kedua akan diberikan soal berupa soal pilihan ganda (*Multiple choice*) masing-masing 10 soal.

## 6. Teknik Analisis Data

### a. Untuk menjawab rumusan masalah nomor 1

Rumusan masalah nomor 1 yaitu bagaimana gambaran proses model pembelajaran tipe TGT pada mata pelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan pada setiap siklus dengan menggunakan model kooperatif tipe TGT dengan menggunakan analisis kualitatif yang mendeskripsikan aktivitas guru dan aktivitas siswa pada saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran tipe TGT selama proses pembelajaran berlangsung, dengan menggunakan lembar observasi.

b. Untuk menjawab rumusan masalah nomor 2

Rumusan masalah nomor 2 yaitu bagaimana hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkan model pembelajaran tipe TGT pada mata pelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan pada siklus I, maka dilakukan langkah-langkah analisis data secara kuantitatif dengan menggunakan rumus:

1) Nilai rata-rata

Jumlah nilai rata-rata yang diperoleh siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata - rata}(\bar{x}) = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X : Rata-rata nilai seluruh siswa

$\sum X$ : Jumlah nilai seluruh siswa

N : Jumlah seluruh siswa

(Arikunto, 2005:264)

2) Daya Serap

Nilai daya serap yang diperoleh siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Daya serap} = \frac{\sum \text{skor seluruh siswa tuntas belajar}}{\text{jumlah skor maksimal ideal seluruh siswa}} \times 100\%$$

3) Ketuntasan klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Interval	Kategori
80-100	Amat baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Kurang sekali

Purwanto, 2004 (jurnal Leni Julia Lingga, dkk)

c. Untuk menjawab rumusan masalah nomor 3

Rumusan masalah nomor 3 yaitu bagaimana hasil belajar kognitif siswa setelah diterapkan model pembelajaran tipe TGT pada mata pelajaran IPS pokok bahasan menghargai jasa dan peranan tokoh perjuangan pada siklus II dijawab dengan menggunakan analisis kuantitatif yakni melalui tes yang diberikan kepada siswa.

1) Nilai rata-rata

Jumlah nilai rata-rata yang diperoleh siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata - rata}(\bar{x}) = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

X : Rata-rata nilai seluruh siswa

$\sum X$ : Jumlah nilai seluruh siswa

N : Jumlah seluruh siswa

(Arikunto, 2005:264)

## 2) Daya Serap

Nilai daya serap yang diperoleh siswa dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Daya serap} = \frac{\sum \text{skor seluruh siswa tuntas belajar}}{\text{jumlah skor maksimal ideal seluruh siswa}} \times 100\%$$

## 3) Ketuntasan klasikal

Ketuntasan belajar secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus persentase:

$$\text{Ketuntasan Individu} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Interval	Kategori
80-100	Amat baik
70-79	Baik
60-69	Cukup
50-59	Kurang
0-49	Kurang sekali

Purwanto, 2004 (jurnal Leni Julia Lingga, dkk

Untuk mengetahui validitas soal yang akan diberikan kepada siswa, maka dilakukan langkah-langkah analisis dengan menggunakan rumus yang digunakan dalam menguji validitas item soal bentuk uraian yaitu korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$



**Keterangan:**

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variable X dan variable Y yang dikorelasi

X = skor tiap soal

Y = total skor

N = banyaknya siswa uji coba



(Hayati, 2013:120)